



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KITAB *AI-NASHAIHUDDINIYAH WA EL-WASHAYA EL-IMANIYAH* KARYA SYAIKH IMAM ABDULLAH BA'LAWI AL-HADDAD

Abdul Aziz¹, Syihabudin²

¹STIE Perdana Putra Indonesia, ²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: abdulaziz@stieppi.ac.id, syihabudin@untirta.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Pendidikan Karakter,
Problematika pendidikan,
literatur klasik

Received 1 March 2024; Received
in revised form 3 March 2024;
Accepted 30 April 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merespons perkembangan dunia pendidikan, terutama di tanah air. Dimana Tantangan dan problematika selalu terbuka lebar untuk dicarikan solusi. Perkembangan zaman menuntut para pelaku pendidikan untuk sigap dalam mempersiapkan diri untuk terus menggali dan menelaah agar setiap materi yang diberikan relevan dengan setiap perubahan kondisi. literatur klasik bisa direview ulang untuk mencari titik terang agar problematika pendidikan teratasi. Terutama yang terkait dengan merosotnya moralitas di dunia pendidikan. Pergaulan bebas, narkoba, *bullying* dan tawuran menjadi catatan tersendiri untuk dikaji solusi terbaiknya. Tidak keliru jika tawaran solusi yang diwariskan para pemerhati pendidikan di masa lampau dikaji ulang dengan harapan terdapat poin relevansi untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan materi pendidikan sesuai dengan zamannya. Karena pada hakikatnya istilah pendidikan karakter yang dikenal di masa kini sudah

beradab-abad menjadi *concern* para penggerak pendidikan terutama di kalangan cendekiawan muslim.

1. Pendahuluan

Tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi; Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fakta sejarah menjelaskan menanamkan pendidikan karakter itu sejalan dengan sejarah panjang usia dunia pendidikan itu sendiri. Akan tetapi istilah pendidikan karakter baru dimunculkan pada masa belakangan di Amerika Serikat. Padahal pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral itu sejak lama sudah diajarkan di Indonesia. Ada ragam istilah yang ditunjukkan di beberapa negara terkait pendidikan karakter, Inggris menggunakan istilah pendidikan nilai. Amerika menggunakan istilah pendidikan moral. Dan di Asia sendiri lebih akrab menggunakan istilah pendidikan karakter. Secara substansi itu memiliki kesamaan yang keseluruhannya berobjek kepada pembentukan sikap moral dan etika.

Sejak tahun 1990an. Thomas Lickona dianggap sebagai penggagas pendidikan karakter. Bukunya "*The Return of Character Education*" menyadarkan dunia Barat akan perlunya pendidikan karakter. Ia mengungkapkan, ada sepuluh tanda zaman yang patut diwaspadai. Sebab jika sepuluh tanda ini muncul berarti suatu negara sedang menuju kehancuran. (Masnur Muslich, 2011) Sepuluh tanda tersebut adalah: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 2) memburuknya penggunaan bahasa dan kata-kata; 3) kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya terhadap kekerasan; 4) meningkatnya perilaku merusak diri sendiri seperti alkohol, narkoba, dan seks bebas; 5) Lepasnya kode moral baik dan buruk, 6) Menurunnya etika profesi, 7) Kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, 8) Rendahnya rasa tanggung jawab pribadi dan kewarganegaraan, 9) Budaya ketidakjujuran, dan 10) Hubungan interpersonal penuh Kecurigaan dan kebencian.

Sejarah juga mencatat, pada dasarnya pendidikan di seluruh dunia berorientasi kepada pembentukan manusia menjadi cerdas dan menjadi pribadi yang baik (*good person*). Akan tetapi pada faktanya, secara implementasi di lapangan upaya memproduksi manusia menjadi bermoral, berkarakter jauh lebih sulit dibanding memproduksi manusia cerdas, *smart* dan pintar. Kesimpulan yang menunjukkan bahwa problem pembentukan karakter adalah persoalan akut yang harus digarap secara serius. Melibatkan berbagai ahli dan pakar untuk mengatasinya. Agar terbentuk manusia yang tidak hanya cerdas, pintar, juga bermoral dan berkarakter.

Pada hakikatnya, jauh sebelum Thomas Lickona yang dinilai sebagai pengusung pendidikan karakter di barat, dengan menulis buku *The Return of Character Education* dan disusul dengan bukunya, *Educating for Character: How Our School Can*, para cendekiawan muslim telah banyak menulis tentang penekanan terhadap aspek moral. Sebut saja Imam Al-ghazali (w. 1111 M.) menulis sebuah kitab *Ayyuhal walad*. Kitab yang berbicara tentang pendidikan karakter, etika dan moral. Az-Zarnuzi (w. 1195 M) dengan menulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, terkait adab penuntut ilmu. Juga ada Syaikh Umar Baradja (w. 1990 M) yang menulis kitab *Akhlaq lil-Banin dan Akhlaq lil banat*. Sebuah karya yang juga terkait dengan adab, akhlak dan moralitas. *al-Nashoihuddiniyah wa al-Washaya al-Imaniyah* karya Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad al-Alawi al-Husaeni Al-Tarimi, sebuah karya yang akan dikupas pada tulisan ini.

2. Landasan Teori

Pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti: 1. Sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. 2. Karakter juga bisa bermakna "Huruf". Akan tetapi dalam konteks pendidikan bisa memiliki arti cara bersikap, berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khusus setiap individu untuk hidup dan bekerja sama.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir (melukis), seperti pada orang yang menggambar di atas kertas, atau mengukir di atas batu atau logam. Berdasarkan pengertian tersebut, karakter diartikan sebagai suatu tanda atau ciri khusus, yang mengarah pada pandangan bahwa "karakter adalah pola tingkah laku individu dan keadaan moral seseorang". Setelah masa kanak-kanak, seseorang mengembangkan kepribadian, suatu hubungan yang dapat diprediksi antara

kepribadian seseorang dengan perilaku orang-orang di sekitarnya (Kevin Ryan, 1999 dalam Ajat Sudrajat 2011).

Kata karakter juga erat kaitannya dengan moralitas. Sebab secara umum, seseorang dianggap mempunyai budi pekerti yang baik apabila ia bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku dalam masyarakat. Etika adalah ilmu, bukan doktrin (Franz Magnis Suseno, 1987). Kata Yunani untuk “etika” disebut *ethos* atau *ethikos* (etika), yang berarti usaha manusia dalam menggunakan kekuatan akal dan hati untuk memecahkan masalah bagaimana seharusnya ia hidup jika ingin menjadi orang baik. Etika dalam arti etimologis setara dengan moralitas, moralitas berarti adat istiadat atau cara hidup (Maftukhin, 2007).

Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter. Rujukan kita sebagai orang yang beragama (Islam misalnya) terkait dengan problem moral dan pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari kasus moral yang pernah menimpa kedua putra Nabi Adam. (Ali Shariati, 1996).

MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER DIPERLUKAN

Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter diperlukan karena tujuh alasan. Berikut tujuh penyebab masalahnya. (1). Cara terbaik untuk memastikan bahwa anak (siswa) mempunyai kepribadian yang baik dalam hidupnya. (2). Metode untuk meningkatkan prestasi akademik. (3). Beberapa siswa tidak akan mengembangkan karakter yang kuat di tempat lain. (4). Membantu siswa menghargai orang lain atau orang lain dan mampu hidup dalam masyarakat yang beragam. (5). Mulai dari akar permasalahannya, menyangkut permasalahan moral dan sosial, seperti tidak sopanan, tidak jujur, kekerasan, perilaku agresif, rendahnya etika kerja (belajar), dan lain-lain. (6). Persiapan terbaik untuk perilaku di tempat kerja. (7). Mempelajari nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja beradab. (Rachmat Djatnika, 1996).

DEFINISI AKHLAK, ETIKA, MORAL DAN KARAKTER

Kata “Akhlak” Menurut Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ahmad Amin, bahwa akhlak adalah: “Perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu” (Rachmat

Djatnika.1996) Perkataan “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari “khuluqun” yang menurut bahasa diartikan “budi pekerti”, “perangai” atau “tabiat” (Hamzah Ya’kub, 1983)

Sedangkan arti Etika secara (etimologi) berasal dari kata Yunani “Ethos” yang berarti kesusilaan budi pekerti. menurut KBBI, etika adalah tata krama yang baik, segala sesuatu yang berkaitan dengan norma atau adat istiadat yang sopan dan santun. Etika dibagi menjadi 5 model : 1) Etika Deskriptif : obyek yang dinilai adalah sikap dan perilaku. 2) Etika Normatif : obyek yang dinilai adalah sikap dan perilaku wajib berdasarkan norma yang mengacu kepada umum. 3) Etika Deontologi : etika yang didorong dengan suatu kewajiban untuk berbuat. 4). Etika Teleologi : etika dinilai berdasarkan orientasi dan tujuan yang akan dicapai oleh pelaku dan dinilai baik jika pokok tujuannya baik. Artinya sesuatu yang akan dicapai adalah sesuatu yang baik dan mempunyai akibat yang baik. (Asia, A. U. S, 2023).

Sementara Karakter: tabiat, perangai, sifat-sifat seseorang (J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, 1994)

3. Metode Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti (Sarjono. DD., 2008)

Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. (Zed Mestika, 2004) Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah. (Abdul Rahman Sholeh, 2005)

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata atau citra. Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang

merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagaimana berikut ; a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan. (Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, 2006) Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama. (Saifuddin Azwar, 2009) ,Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah karya Abdullah bin Alawi Al-Haddad bernama *al-Nashoihuddiniyah wa al-Washaya al-Imaniyah* *للصالحات الدينية والوصايا الإيمانية* sebuah karya yang berbicara tentang Nasihat agama berdasarkan sumber al-Quran dan Hadits. Termasuk di dalamnya berbicara terkait moralitas dan pembentukan *good character*, b. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data. (Andi Prastowo, 2012) Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dll.

4. Hasil dan Pembahasan

BIOGRAFI SYAIKH IMAM ABDULLAH BIN ALAWI AL-HADDAD

Bernama lengkap Abdullah bin Alwi bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Alwi bin Ahmad bin Abu Bakar At-Thowil bin Ahmad Musrifah bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Abdurrahman bin Alwi bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Kholi' Qosam bin Alwi bin Muhammad bin Ubaidillah bin Ahmad Muhajir bin Isa An-Naqib bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Uraidhi bin Ja'far As-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib dan juga putra Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah Saw.

Dilahirkan di Sabir, pinggir kota Tarim. Hadramaut Yaman. Bertepatan pada malam senin 5 Shafar 1044 H/3 Agustus 1634 M. Abdullah tumbuh kembang bersama kedua orang tuanya yang dikenal dengan orang tua sholeh dan sholehah, ayahnya bernama Habib Alwi bin Muhammad Al-Haddad dan ibunya Ibunya bernama Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad Al-Habsyi, seorang wanita sholehah (Buhari Muslim, 2020). Imam Al-Haddad memiliki tiga orang saudara, yaitu Ali, Omar dan Hamid. Al-Haddad sering mengirim surat kepada ketiga saudaranya, terutama Hamid karena Hamid berjauhan jaraknya. Hamid berdomisili di India dan meninggal pada tahun 1107 H. di sana. Surat-

surat tersebut berisi nasihat-nasihat yang di sampaikan Al-haddad kepada saudaranya. Ini bukti rasa cinta yang dimiliki Al-Haddad kepada semua saudaranya. Penyakit cacar dialami Al-Haddad membuatnya terkena penyakit kebutaan sejak kecil. Namun Allah memberinya pandangan batin yang bersinar. Belajar berbagai ilmu dari berbagai ulama di masa itu.

Ambisinya dalam meraup ilmu membuat Al-Haddad memiliki kemampuan dalam banyak diskursus keilmuan. Hal ini terbukti kemampuannya dalam bidang cabang ilmu syari'at, ma'rifat dan hakikat sehingga pelajaran dan pendidikan lahir batin yang diterimanya dapat membentuk jiwa. Selesai study. Al-Haddad mengajar di berbagai tempat untuk menyebarkan dakwah.

Karya Syaikh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Kedua mata Al-Haddad yang buta tidak menghalanginya untuk berkarya. Karena mata batinnya tajam dan kecerdasannya teruji. Banyak bidang ilmu ia kuasai secara sempurna di luar kepala. Karya berbobot yang pernah ia torehkan diantaranya; 1) Bidang Tasawuf, a) *Ar-Risalah Adab as-Suluk al-Murid*, sebuah karya yang mengupas tentang pengalaman spiritual pribadi Al-Haddad. b). *Risalatul Mu'awwanah*, berbicara terkait Nasihat-nasihat berorientasi dunia akhirat. 2) Tentang Aqidah, *Sabiilul Iddikar*, mengkaji perjalanan fase-fase usia manusia, tentang dzat Allah Swt, proses penciptaan Nabi Adam As, alam kubur serta surga dan neraka. c) *Ad-Da'wah at-Taamah*, mengkaji peringatan demi peringatan. d) *Al-Ithaaf as-Saail bi Jawabil Masaa'il*, membicarakan terkait jawaban atas berbagai pertanyaan yang disampaikan oleh Imam Abdullah Al-Haddad. 3). Bidang Pendidikan, a) *An-Nashaih ad-Diiniyah*, kitab yang berisi petuah-petuah Al-Haddad terkait diantaranya pembentukan karakter sumberkan argumentasi Al-Quran dan Al-Hadits.

Karya yang ditorehkan Al-Haddad banyak diminati kalangan muslim dunia, sejumlah kitab dicetak berulang kali untuk memenuhi kebutuhan pengkaji dan pembaca. Penerjemahan-pun dilakukan agar karya Al-Haddad bisa dinikmati oleh berbagai kalangan dari negara yang berbeda. Di antaranya alih bahasakan ke bahasa inggris, urdu, Indonesia, melayu bahkan perancis. Dan ada sejumlah karya Al-Haddad masih ada yang berbentuk manuskrip. Alasan kuat karya Al-Haddad digemari adalah karena bahasa yang ringan dan sangat mudah dimengerti juga substansi isinya yang berbobot. Bisa dijadikan referensi untuk berbagai kalangan.

Tidak sampai di situ, konsentrasi Al-Haddad pada kajian tasawuf membuat Al-Haddad mampu menciptakan bait-bait syair nan indah yang penuh muatan tasawuf. Enak didengar di baca. Bait-bait syair kerap dibaca dalam taklim dan majlis dzikir. Bait demi bait yang ditulisnya menguatkan kecintaan kepada Allah sang khalik, Nabi Muhammad yang selalu dirindukan hingga tak sedikit setiap membaca lantuan baitnya akan meneteskan air mata.

Guru-guru dan Murid-murid Syaikh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Sayyid Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Athas, Al-Habib Sahal bin Ahmad Bahasan Al-Hadidi Ba'lawi, Al-Habib Agil bin Abdurrahman As-Segaf, Al-Habib Abdurrahman bin Syaikh Aidid, dan masih banyak lagi guru-guru lainnya adalah guru-guru Al-Haddad. Sejak usia belia Al-Haddad sangat amat gemar menghadiri majlis ilmu dari guru-guru tersohor pada masanya.

Saat tiba waktunya mengajar. Al-Haddad ada banyak murid yang ia didik diantaranya: Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Baar, Al-Habib Hasan bin Abdullah Al-Haddad, Al-Habib Ahmad bin Zein Al-Habsyi, Al-Habib Muhammad bin Umar Ibnu Thoha Ash-Shafi Assegaf, Al-Habib Muhammad bin Zein bin Sumaith, Al-Habib Umar bin Zein bin Sumaith, Al-Habib Abdurrahman bin Abdullah Al-Faqih, Al-Habib Ali bin Abdillah bin Abdurrahman Assegaf dan sejumlah murid lain yang memiliki ketokohan pada masa.

Wafatnya Syaikh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Di Usia 89 kurang tiga bulan Imam Abdullah Al-Haddad wafat. Bertepatan 7 Dzulqaidah. Adapun tanggal wafatnya ialah malam ketujuh bulan Dzulqaidah. Al-Hasan putranya yang merawat ketika sakit bahkan memandikan ayahnya ketika wafat. Pada hari Selasa petang, 7 Dzulqaidah 1132 H Allah mewafatkan Imam Abdullah Al-Haddad r.a dan dikuburkan di perkuburan Zanbal, di Kota Tarim, Yaman. (Bukhori Muslim, 2020)

Pendidikan Karakter Oleh Al-Haddad

Pembicaraan tentang pendidikan Karakter yang dibahas oleh Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad al-Alawi al-Husaeni Al-Tarimi (selanjutnya disingkat Al-Haddad) dalam kitabnya *al-Nashoihuddiniyah wa al-Washaya al-Imaniyah* (الذصائح الدنية (والوصايا إلهيية) menjelaskan dengan gamblang perihal yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam mewujudkan keharmonisan sosial dan meningkatkan volume spiritual. Al-Haddad dalam upaya perbaikan diri manusia (*self improvement*) menitik beratkan kepada banyak dimensi. Pertama dimensi spiritual. Oleh karena itu, dalam pembahasan

yang digulirkan dalam kitabnya yang pertama kali disentuh adalah terkait tentang Takwa, dia memahami bahwa takwa adalah barometer terakurat dalam menentukan nilai kepribadian manusia. Takwa menjadi pengawal, kompas, penunjuk arah atas tindak tanduk dan langkah manusia dalam trek yang sesuai dengan kehendak Allah, juga akan berdampak kepada kehidupan pribadi dan sosial.

Dengan mengutip ayat Al-Quran QS. Annisa: 87, QS, Annisa: 122. QS. Ali Imran: 102-1015. Al-Haddad menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Para Hamba beriman untuk menguatkan kadar ketakwaan, karena dalam ketakwaan terhimpun segala kebaikan baik di dunia ataupun akhirat. Selain dari itu, menurutnya, ketakwaan juga akan memosisikan manusia dibersamai Allah Swt. Hal ini dikuatkan dengan mengutip ayat-ayat Al-Quran tentang urgensi ketakwaan. QS. Al-Baqarah: 194. Takwa menjadikan setiap urusan menjadi mudah QS. Ath-talaq: 4. Surga akan dipersiapkan bagi orang-orang bertakwa QS. Al-Qolam: 68, QS. Al-Ra'du: 35. QS. Al-Syu'ara: 26. (Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad al-Alawi al-Husaeni Al-Tarimi)

Diskursus kedua yang diungkap oleh al-Haddad dalam karyanya terkait pembangunan diri manusia (*human self-development*), adalah mempertajam ilmu pengetahuan (*knowledge*). Karena itu, bab Ilmu menjadi konsentrasi kedua setelah pembahasan takwa. Menurut al-Haddad, Ilmu adalah syarat mutlak keabsahan Iman dan Islam seseorang. Terutama yang ilmu yang bersentuhan langsung dengan dzat Allah, para pembawa panji risalah-Nya (Rasul) serta kewajiban dan larangan yang tertuang baik dalam al-Quran ataupun Hadits.

Pada ranah aktualisasi, Takwa harus didukung oleh ilmu pengetahuan (*knowledge*) baik tentang hakikat Allah dan juga seluruh perintah dan larangannya. Bukti riil ketakwaan itu dalam bentuk implementasi. Oleh karena itu Al-Haddad mengupas cara mewujudkan implementasi ketakwaan dalam bentuk Shalat, zakat, puasa dan haji dimana seorang muslim wajib mengetahui tentang Syarat, rukun dan hal yang membatalkan dari aspek ibadah-ibadah tersebut. Shalat, puasa dan haji, ditempatkan sebagai Ibadah Spiritual, melatih komunikasi dan meningkatkan kejujuran kepada Sang khalik. begitu juga zakat adalah konsekuensi riil atas keyakinan doktrin yang dimunculkan dalam bentuk mengorbankan harta benda yang dimilikinya untuk diberikan kepada orang lain atas dasar perintah agama.

Dimensi lain yang dikupas al-Haddad dalam Karyanya *al-Nashoihuddiniyah wa al-Washaya al-Imaniyah* tentang pendidikan karakter adalah terkait dengan hati (Qolbu), Al-Haddad sangat sadar karakter seorang manusia itu ditentukan oleh hatinya. Menurutnya, hati adalah pangkal segalanya, pengendali fisik, tuannya Panca indra, hati adalah lumbung Akidah, akhlak, niat baik dan buruk. Tidak ada kebahagiaan dunia dan akhirat kecuali yang bersih hatinya dari segala noda, serta menghiasinya dengan berbagai kebaikan. Seorang muslim harus memiliki hati yang bersih dari sifat tercela dan penyakit hati. Oleh karena itu, Al-Haddad membagi dua sub tema terkait hati, *al-Muhlikat* dan *al-Munjiyat*.

1. Al- Muhlikat (penghancur diri)

Menurut al-Haddad Ada beberapa sifat tercela yang akan menghancurkan diri manusia, sebagai berikut: (a). Ragu tentang Dzat Allah, rasulnya dan kehidupan akhirat. (b) Sombong. Sombong adalah sifat syetan. Hal ini tercantum dalam QS. Al-baqarah: 34. Allah murka terhadap orang-orang sombong. Ada banyak ayat berbicara tentang kemurkaan Allah terhadap pelaku sombong, QS. Al-Nahl: 23, QS. Lukman: 18, QS. Al-A'raf: 146. Sombong adalah perilaku hati akan tetapi memiliki indikator secara perilaku, diantaranya; senang ketenaran, membusungkan dada, angkuh ketika berjalan, berlagak, menolak kebenaran, meremehkan orang lain. (c). Riya. Riya yang dijabarkan oleh al-Haddad adalah upaya mencari kedudukan dan status sosial di mata manusia dengan mengerjakan amalan akhirat. Seperti puasa, shalat, zakat, haji, jihad, membaca al-Quran yang ke semuanya diniatkan mencari pengakuan status ditengah manusia dengan berharap manusia menyisihkan hartanya kepada seorang Mur'ai (pemilik sifat riya). Maka turur al-Haddad, semua amal yang dilakukan oleh Murai dianggap batal dan sia-sia. (d) Hasad. Hasad adalah sikap seorang manusia berhati sempit, benci terhadap anugerah Allah yang diberikan kepada orang lain. Baik dalam urusan agama atau dunia bahkan dia berharap anugerah tersebut sirna dari orang lain.

Ada banyak penjelasan Nabi tentang tercelanya sifat Hasad. Nabi Saw bersabda; "Jauhilah olehmu sifat hasad, karena sifat tersebut akan memakan seluruh kebaikan layaknya api membakar kayu bakar" di hadits lain; "tidak akan bersatu dalam diri hamba iman dan hasad" (e) Tidak memiliki kepekaan dan kasih sayang terhadap sesama. Padahal memiliki kepekaan, empati terhadap sesama adalah perintah agama. Hal ini disampaikan oleh Nabi: "Sayangi yang ada dibumi, maka yang di langit akan menyayangimu. sayangi orang lain maka kamu akan disayangi. Allah menyayangi hambanya yang penyayang terhadap sesama" (f). Cinta dunia (*Hubbu el-Dunya*). Ambisi

menguasai dunia diantara faktor perusak kehidupan. Termasuk di dalamnya ambisi kekuasaan. Karena kerakusan dunia akan berdampak kepada sifat kikir dan pelit. Ancaman terkait ambisi duniawi tertuang dalam QS. Al-Isra: 18, berbunyi: *Siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami kehendaki. Kemudian, Kami sediakan baginya (neraka) Jahanam. Dia akan memasukinya dalam keadaan tercela lagi terusir (dari rahmat Allah).* Allah Swt juga menggambarkan kehidupan dunia dalam ayat lain, sebagaimana tertuang pada QS. Al-Kahfi: 45, QS. Al-Hadid: 20, QS. Al-Nazi'at: 37-39. Ayat-ayat tersebut juga diperkuat oleh Hadits Nabi Saw, diantaranya Nabi bersabda: "*Sekiranya dunia itu memiliki nilai seberat sayap nyamuk di sisi Allah, niscaya Dia tidak akan memberikan setetes pun terhadap orang kafir.*" Dan "*Dunia adalah sumber segala kesalahan*

2. Al-Munjiyat (penyelamat diri).

Al-Haddad menggunakan istilah *al-Munjiyat* untuk menjelaskan karakter terpuji (*good character*) dalam upaya stabilisasi kehidupan individu dan sosial yang berorientasi menuju kebahagiaan dunia akhirat. Doktrin ini sangat relevan dalam upaya membumikan pendidikan karakter. Sikap moral dan etika akan lebih signifikan apabila dikaitkan langsung dengan doktrin *punishment* Tuhan atas pola kegiatan baik buruk oleh manusia. Menurut Al-Haddad, Ada beberapa langkah yang wajib dimiliki oleh manusia untuk menggapai kebahagiaan tersebut. Hal ini tertuang dalam karyanya :

- a. Niat baik dan Ikhlas. Pokok dari setiap perilaku tergantung kepada niat dan maksud. Al-Haddad menuturkan jangan kamu melakukan suatu perbuatan ketaatan tanpa diawali niat mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap ridho-Nya serta berharap pahala akhirat yang Allah janjikan atas ketaatan. Ada banyak ayat Al-Quran senada dengan itu. QS. Ali Imrah: 152, QS. Al-Isra: 19. Hadits Nabi Saw. Menguatkan "*Niat seorang mukmin lebih baik dari amalnya.*"
- b. Taubat. Menurut al-Haddad taubat merupakan langkah terbesar dalam menyelamatkan diri manusia, hal ini dikuatkan dengan argumentasi al-Quran dan hadits Nabi Saw. Sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nur: 31, QS. Al-Tahrim: 8, QS. Al-Baqarah: 222, QS. Al-Maidah: 39, QS. Dan As-syura: 25.
- c. *Roja dan khouf* (berharap dan takut) kepada Allah. Keduanya memiliki kedudukan mulya di mata Allah karena Allah telah menjuluki para Nabi dan pengikutnya serta orang-orang sholeh dengan sifat tersebut. Sebagaimana dituturkan dalam Al-Quran;

QS. Al-Isra: 57, QS. Al-Anbiya: 90, QS. Al-Baqarah: 218, QS. Al-Anbiya: 48-49.

- d. Sabar, Syukur dan zuhud dari urusan dunia yang menyibukan diri dari Allah. Sabar, atas segala musibah dan ujian, kehilangan dan kesakitan, kepahitan. Ketika menghadapi itu semua ujian tetap tenang, tidak panik dan gelisah, juga tidak sempit hatinya. Karena dia yakin semua yang ditimpakan kepadanya adalah ujian dari Allah yang akan menaikkan derajatnya, menghapus dosanya dan tentunya menambah banyak hikmah dan kebaikan. Perintah Allah tentang kesabaran dituangkan dalam banyak ayat; QS. Al-Baqarah: 153, 155, QS. Ali Imrah: 146, QS. An-Nahl 127, QS. As-Sajdah: 24.
- e. Syukur. Dimana syukur bagian yang memiliki kedudukan mulia di mata Allah swt. diantara bentuk syukur adalah memulyakan nikmat sekecil apapun, bukan karena kuantitasnya, akan tetapi karena pemberi nikmat itu adalah yang maha agung, Allah Swt. Tentang syukur tertuang dalam Al-Quran QS. An-Nahl: 114, Qs. Saba: 14, Ali Imrah: 145, (d). Oleh karena itu agar rasa syukur terus terpatri dalam hati sanubari manusia, sebaiknya seseorang tidak melihat kenikmatan Allah yang diberikan kepada orang lain dengan kacamata iri dan dengki. Karena itu akan berdampak kepada hilangnya rasa syukur dari nikmat Allah yang diberikan kepadanya. Kenikmatan Allah diberikan kepada seseorang mengukur dampak manfaat dan maslahat yang hanya di ketahui oleh Allah.
- f. Zuhud. Menurut al-Haddad, hakikat zuhud adalah mengeluarkan rasa cinta terhadap dunia dari hati seorang manusia. Dia lebih suka membelakangi dunia dibanding berhadapan dengan dunia, lebih suka sedikit yang dia dapatkan dari dunia dibanding banyak. Ada tiga tipe manusia dalam menghimpun harta dunia. Pertama, tipe manusia haus dunia, dia kumpulkan harta untuk bersenang-senang. Tentu tipe ini jauh dari kata zuhud. Kedua, mencintai harta dunia untuk disalurkan ke arah kebaikan, ini tergantung kepada hatinya. namun berpotensi untuk jatuh ke jurang kesalahan. Ketiga, seseorang yang mencari dunia kemudian tidak mendapatkannya dan tetap miskin maka orang itu disebut orang miskin bukan zuhud. Akan tetapi dalam kemiskinannya terdapat pahala dan karunia apabila dia sabar dan ridlo atas kondisinya. (f). Cinta Allah. Adalah totalitas dalam mencintai Allah, disertai pensucian Dzat-nya, serta memaksimalkan peng-Agungan terhadap Allah Swt. Hal ini diungkapkan dalam al-Quran QS. Al-Maidah: 54, QS. Al-baqarah: 165.
- g. *Muraqabah*. Artinya manusia selalu merasa dipantau, di awasi dan diperhatikan

sepanjang hidupnya Allah Swt. Ia merasakan bahwa Allah melihat dan memandangnya sepanjang waktu. Terma ini diperkuat oleh Al-Quran, QS. Al-Ahzab: 52, QS. Thoha: 46, QS. Qhof: 16, Qs. Al-Hadid: 4. Nabi Saw bersabda: *“Ihsan adalah kamu menyembah Allah seolah kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak mampu melihatnya sesungguhnya Allah melihatmu.”* Muraqabah bagian dari Ihsan yang akan melahirkan perasaan takut dan malu saat melanggar larangan dan meninggalkan perintah-Nya, atau merasa berat dan malas menjalankan ketaatan dan ibadah kepada-Nya dan lalai dari mengingat-Nya. Itulah efek fositif yang dihasilkan dari *Muraqabah*.

5. Kesimpulan

Pendidikan karakter berorientasi mengembalikan manusia kepada hakikat tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pengetahuan tentang hakikat hidup wajib dimiliki oleh setiap manusia. Perwujudan nilai kebersamaan dalam banyak aspek perlu terus ditingkatkan baik pada sektor ekonomi, kesejahteraan, pengetahuan, kelayakan dalam hidup, sikap saling menghargai dan menghormati dan menempatkan manusia sebagaimana kodratnya harus terus dipelihara. Karena hanya dengan menanamkan doktrin pendidikan karakter manusia akan punya sikap moral, etika dan akhlak yang terpuji terhadap seluruh makhluk dan alam semesta demi menunjang keberlangsungan kehidupan.

Karya para cendikiawan muslim, termasuk Al-Haddad, dalam karyanya *al-nashaihuddiniyah wa el-washaya el-imaniyah* menjadi petunjuk penting dalam menghadapi setiap problematika kehidupan. Karena berbicara tentang etika, moral dan akhlak yang mengarahkan manusia menuju level paripurna harus berdasarkan perspektif Al-Quran dan Hadits yang berperan sebagai kompas utama kehidupan manusia di alam dunia, juga untuk kebaikan menuju alam akhirat.

Bagi seorang muslim, Al-Quran dan Hadits adalah dua warisan penting untuk menuntun hidup manusia pada tingkat tertinggi di mata Allah Swt. Tuhan yang maha esa. Maka penjabaran yang dilakukan segenap cendikiawan muslim terhadap makna demi makna al-Quran dan hadits wajib mendapat apresiasi. Tidak hanya pengkajian akan tetapi juga pengamalan dalam praktek kehidupan. Dengan harapan terjadi stabilitas kehidupan antar sesama manusia. Karena hakikatnya, karakter buruk yang di gambarkan al-haddad, seperti riya, hasad, dengki, *suud dzon*, cinta jabatan dan harta akan berpotensi menanamkan sikap permusuhan, dendam, saling sikat dan sikut, serta akan terjadi kompetisi yang tidak sehat di tengah komunitas manusia. Hal

ini terbukti dengan banyaknya aksi sikut menyikut, pembunuhan karakter, bahkan perseteruan fisik yang berakibat cedera bahkan kematian sering terjadi diakibatkan diakibatkan karakter-karakter tersebut menancap dalam hatinya

Referensi

- Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad al-Alawi al-Husaeni Al-Tarimi, al-Nashoihuddiniyah wa al-Washaya al-*Imaniyah*, Penerbit; al-Haramain.
- Asia, A. U. S. (2023). Memaknai Kata “Etika” - Universitas Siber Asia The 1st Cyber University in Indonesia. Retrieved from <https://unsia.ac.id/memaknai-kata-etika>
- Curren, Randall. “Why Character Education?” *Impact* 2017, no. 24 (2017): 1–44. <https://doi.org/10.1111/2048-416x.2017.12004.x>.
- J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain.1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Muslim, Buhari. “Kode Etik Guru Dalam Kitab Nashaihuddiniyyah Wal Washaya Al-*Imaniyah* Karangan Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad,” 2020.
- Rachmat Djatnika.1996. *Sistem Etika Islami (Akhlaq Mulia)*. Jakarta:Pustaka Panjimas
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Salmaa. (2022). *Pengertian Rumusan Masalah Menurut Para Ahli dan Cara Membuatnya*. Retrieved from <https://penerbitdeepublish.com/pengertian-rumusan-masalah> (diunduh, 30/05/2024).
- Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006)

Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008)

Shariati, Ali. 1996. *Tugas Cendekiawan Muslim*. (Terjemahan M. Amien Rasi). Jakarta: Srigunting.

Ya'kub, Hamzah. 1983. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponogoro.

Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004